

PERILAKU KOMUNIKASI *CHEERLEADING CROWN ALLSTAR* BANDUNG (STUDI DESKRIPTIF PERILAKU KOMUNIKASI *CHEERLEADING CROWN ALLSTAR* BANDUNG SAAT BERLATIH)

COMMUNICATION BEHAVIOR CHEERLEADING CROWN ALLSTAR BANDUNG (A DESCRIPTIVE STUDI BEHAVIOR COMMUNICATION CHEERLEADING CROWN ALLSTAR BANDUNG WHEN PRACTICING)

Siti Nurushobah¹, Rah Utami Nugrahani. S.Sos., MAB.²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu No.1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email : ¹sitinurushobah@gmail.com, ²rutamin@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Sebuah fenomena sosial dan berusaha untuk memahami perilaku manusia saat berkomunikasi. *Crown Allstar* merupakan sebuah tim *Cheerleading* Indonesia yang mampu mengkomunikasikan diri mereka kepada publik melalui gerakan dan teknik *Cheerleading* saat berlatih dan perlombaan yang membentuk ekspresi diri, sehingga membuat ciri khas bahwa mereka adalah seorang *Cheerleader*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi *Cheerleading Crown Allstar* saat proses berlatih. Adapun perilaku komunikasi yang diteliti yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan ekspresi diri seorang *cheerleader*. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan 3 Informan Utama dan 1 Informan Pendukung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada dasarnya, perilaku komunikasi satu dengan yang lainnya sama, yang membedakan adalah penyampaian pesannya. *Cheerleading Crown Allstar* bentuk komunikasinya berbeda dengan olahraga lainnya. Komunikasi verbal mereka memiliki tata bahasa atau kamus bahasanya sendiri yang tidak bisa digunakan untuk berkomunikasi diluar tim seperti numerik, "tahan", "kunci". Komunikasi non verbal, memiliki kode-kode tertentu yang dikomunikasikan melalui gerakan isyarat, gerakan tubuh, dan sentuhan. Sehingga, komunikasi secara verbal dan non verbal memiliki arti/makna tertentu yang dapat dimengerti dan dipahami anggotanya. Ekspresi diri seorang *Cheerleading* terlihat melalui kostum, *make-up*, rambut dan gaya berjalan yang berpengaruh pada image *Cheerleading* tersebut. Sehingga, dalam perilaku komunikasi *Cheerleading Crown Allstar*, menggabungkan antara komunikasi verbal dan non verbal yang dikomunikasikan dengan gerakan dan teknik *Cheerleading*.

Kata Kunci: Deskriptif, Perilaku Komunikasi, Komunikasi Verbal, Komunikasi Non Verbal, Ekspresi Diri

ABSTRACT

Descriptive is one type of research that aims to present a complete picture of a phenomenon or social reality. A social phenomenon and trying to understand human behavior while communicating. Crown Allstar is an Indonesian Cheerleading team capable of communicating themselves to the public through Cheerleading movements and techniques while practicing and competing in forming self-expression, thus characterizing that they are a Cheerleader. The purpose of this research is to know communication behavior of Crown Allstar Cheerleading during the process of practice. The communication behavior under study is verbal communication, non verbal communication, and self-expression of a cheerleader. This study uses descriptive study method with 3 Key Informants and 1 Supporting Informant. Based on the results of research known that basically, communication behavior with each other the same, which distinguishes the delivery of the message. Cheerleading Crown Allstar communications form is different from other sports. Their verbal communication has its own grammar or dictionary that can not be used to communicate outside teams like numeric, "hold," "key". Non-verbal communication, having certain codes communicated through gestures, body movements, and touch. Thus, verbal and non verbal communication has a certain meaning / meaning that can be understood and understood members. Cheerleading self-expression is seen through the costumes, make-up, hair and gait that affect the Cheerleading image. Thus, in the behavior of the Crown Allstar Cheerleading communication, it combines verbal and non verbal communication communicated with Cheerleading movements and techniques.

Keywords: Descriptive, Communication Behavior, Verbal Communication, Non Verbal Communication, Self-Expression

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia, bila tidak ada interaksi satu sama lain manusia

akan sulit untuk hidup bersosialisasi dan akan merasa kekurangan dalam lingkungannya. Hal itu terjadi karena memang dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan komunikasi.

Komunikasi telah menyebar keseluruh aspek kehidupan manusia, seperti halnya manusia menggunakan komunikasi untuk menciptakan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Baik itu dalam berkegiatan ataupun dalam berinteraksi. Salah satu contoh peran komunikasi begitu membantu manusia dalam menjalani kegiatan dan rutinitasnya yaitu dalam sebuah tim olahraga. Dimana dalam sebuah tim olahraga begitu dibutuhkan komunikasi yang sangat baik, agar terciptanya kekompakan antara setiap individu yang terdapat di dalam tim tersebut.

Dalam dunia olahraga, komunikasi juga menjadi hal dasar yang sangat penting karena kita dapat mengenal perkembangan kajian komunikasi olahraga atau sport communication. Bentuk penyampaian komunikasi pada cabang olahraga yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Seperti halnya cabang olahraga *cheerleading Crown Allstar* Bandung yang menyampaikan pesan saat berlatih maupun perlombaan melalui komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Alasan peneliti mengambil *Crown Allstar* melalui cara berlatih peneliti lakukan dalam proses berlatih tim pemandu sorak *Crown Allstar*, peneliti melihat bagaimana komunikasi yang terjadi pada tim pemandu sorak ini, baik komunikasi secara verbal ataupun komunikasi secara non verbal, yang nantinya juga bertujuan untuk membangun dan memunculkan ekspresi diri dari seluruh anggota tim pemandu sorak *Crown Allstar* itu sendiri. Terdapat berbagai permasalahan yang terjadi saat proses komunikasi terjadi pada tim pemandu sorak *Crown Allstar*. Seperti kesalahpahaman dalam penyampaian materi, sehingga berdampak kepada munculnya perbedaan persepsi antara individu dengan individu lainnya, ataupun kelompok yang sedang berkomunikasi. Adapun kesalahan dalam melakukan komunikasi verbal dan non verbal, seperti salah satunya dalam memberikan aba – aba, salah dalam memberikan kode untuk memulai gerakan, tepukan atau bahkan berganti formasi. Dalam proses berlatih, hal – hal seperti ini lah yang akan menimbulkan dampak fatal kepada tim pemandu sorak tersebut, bahkan bisa menyebabkan cedera fisik.

Dari proses berlatih tersebut tentunya akan terlihat bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang mereka lakukan. Komunikasi ini menjadi pelengkap dalam sebuah tim untuk berkoordinasi, sehingga nanti dari hasil koordinasi tersebut akan dapat dipahami anggota tim lainnya dalam proses latihan, maupun saat berkompetisi. Namun cara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal mereka tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum yang tidak memahami *Cheerleading*.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dibentuk identifikasi masalah berdasarkan kajian yang sedang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi Verbal *Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih?
2. Bagaimana Komunikasi Non Verbal *Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih?
3. Bagaimana makna ekspresi diri seorang *Cheerleader Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui Komunikasi Verbal *Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih
2. Mengetahui Komunikasi Non Verbal *Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih.
3. Mengetahui makna ekspresi diri seorang *Cheerleader Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih.

KEGUNAAN PENELITIAN

A. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perilaku komunikasi, komunikasi verbal atau non verbal, dan ekspresi diri terhadap jurusan ilmu komunikasi.

B. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pembelajaran dan pengalaman serta pengetahuan baru bagaimana cara berperilaku komunikasi verbal maupun non verbal saat sedang berinteraksi maupun memberikan informasi agar saat menyampaikan atau menerima pesan dapat dipahami. Serta

mendapatkan pengetahuan bagaimana cara menunjukan ekspresi diri terhadap seseorang agar menjadi ciri khas.

2. Bagi *Crown Allstar*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pedoman sebagai arahan untuk *Crown Allstar* agar menjadi lebih baik kedepannya dalam sebuah tim maupun berorganisasi.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi pihak akademik dan peneliti yang menyusun penelitian berikutnya untuk bidang kajian yang sama

2. KAJIAN LITERATUR DAN METODOLOGI

2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto, 2005: 5).

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari – hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya (Widjaja, 2008: 1).

2.2 Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah suatu aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004: 3).

2.3 Pesan Komunikasi Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan icara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha – usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2013: 260).

a. Vocabulary (pembendaharaan kata-kata)

Dalam melakukan komunikasi secara verbal, pengolahan kata-kata dengan baik menjadi suatu kalimat sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

b. Racing (kecepatan)

Ketika seseorang sedang menyampaikan informasi, ada baiknya informasi yang disampaikan diatur dengan baik jangan sampai terlalu lambat atau bahkan terlalu cepat.

c. Intonasi Suara

Secara dramatik, intonasi suara akan mempengaruhi pesan yang disampaikan, jika komunikator tidak pandai dalam mengatur intonasi suara, pesan yang disampaikan bisa menjadi lain artinya bila diucapkan sehingga hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi

d. Humor

Tertawa merupakan salah satu cara untuk menghilangkan rasa stress dan nyeri dikarenakan tertawa memiliki hubungan fisik dan psikis. Perlu digaris bawahi bahwa dalam melakukan komunikasi, humor merupakan selingan yang baik agar komunikasi tetap fokus sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif walaupun membutuhkan rentang waktu yang lama.

e. Singkat dan Jelas

Komunikasi akan disampaikan dengan baik dan efektif apabila disampaikan secara singkat dan jelas dibandingkan dengan penyampaian pesan yang bertele-tele dan tidak fokus kepada pokok permasalahannya.

f. Timing (waktu yang tepat)

Waktu merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, agar komunikasi yang dilakukan efektif, komunikator perlu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain.

2.4 Komunikasi Non Verbal

Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Potter, komunikasi non verbal mencakup rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan – pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2013: 342).

Mengelompokkan pesan-pesan non verbal, yaitu;

a. Pesan Kinesik

Pesan kinesik yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga kompone utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

- b. Pesan Fasial
Menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
- c. Pesan Gestural
Pesan Gestural menunjukan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
- d. Pesan Postural
Pesan Postural Berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.
- e. Pesan Artifaktual
pesan Artifaktual diungkapkan melalui penampakan tubuh, pakaian, dan komestik.
- f. Pesan Paralinguistik
Pesan paralinguistik adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan non verbal. Satu pesan vokal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda.
- g. Pesan sentuhan dan bau – bau
Pesan non verbal nonvisual dan nonvokal. Penelitian tentang sentuhan dan bau – bau sebagai pesan komunikasi masih jarang sekali.
- h. Gerakan Isyarat
Gerak isyarat digunakan untuk memberikan ketegasan dalam pembicaraan. Contoh dari gerak isyarat yang biasanya dilakukan adalah menggerakkan tangan, mengetuk-ngetukan kaki, menganggukkan kepala, atau menggelengkan kepala. (Rakhmat, 2005: 289-294).

2.5 Ekspresi Diri

Ekspresi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses menyatakan dan mengungkapkan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain. Ekspresi Diri merupakan kebebasan untuk mengekspresikan kebutuhan diri, perasaan, dan sifat-sifat alami kita. Mulai dari mengekspresikan emosi, seperti sedih, marah, bahagia, dan sebagainya selama tidak menyakiti orang lain (Young dan Klosko, 2010: 47).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model – model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy Moleong (2011: 49) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memakai paradigma konstruktivisme. Dimana konstruktivisme menurut Denzin dan Lincoln (2009: 140) bahwa tujuan penelitian adalah memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang (termasuk peneliti), yang berusaha kearah konsensus namun masih terbuka bagi interpretasi baru seiring perkembangan informasi dan kecanggihan. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012: 140). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Rakhmat dalam (Ardianto, 2011: 60) Metode penelitian deskriptif – kualitatif bebas mengamati objeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan – wawasan baru sepanjang penelitian. Peneliti terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi – informasi baru ditemukan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggali secara mendalam tentang perilaku komunikasi *Cheerleading Crown Allstar* Bandung saat proses berlatih.

4. PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi Verbal *Cheerleading Crown Allstar*

Komunikasi verbal yang dilakukan *Cheerleading Crown Allstar* saat proses berlatih sama pada umumnya. Namun sebelum melakukan proses berlatih *Cheerleading* dimulai, terdapat arahan dari pihak pelatih dan ketua di *Crown Allstar*. Begitupun setelah proses berlatih akan adanya evaluasi untuk memperbaiki dari kegiatan *Cheerleading* selama proses berlatih.

3.1.1 Komunikasi Verbal *Cheerleading Crown Allstar* Sebelum Proses Berlatih

A. Pembekalan Materi Gerakan *Cheerleading*

Pembekalan materi gerakan *Cheerleading* di *Crown Allstar* dilakukan agar materi yang telah disiapkan oleh pelatih dapat disampaikan dan diterima oleh anggotanya, tetapi penyampaian materi dipandu oleh ketuanya. Pelatih dengan ketua akan bersinergi dalam menyusun materi, jadwal latihan dan gerakan *Cheerleading* akan dikoordinasikan oleh pelatih melalui ketuanya. Lalu ketua *Crown Allstar* akan membimbing selama proses latihan dari awal gerakan pemanasan hingga akhir gerakan pendinginan kepada anggotanya.

B. Pembekalan Materi Gerakan *Cheerleading*

Pembekalan materi gerakan *Cheerleading* di *Crown Allstar* dilakukan agar materi yang telah disiapkan oleh pelatih dapat disampaikan dan diterima oleh anggotanya, tetapi penyampaian materi dipandu oleh ketuanya. Pelatih dengan ketua akan bersinergi dalam menyusun materi, jadwal latihan dan gerakan *Cheerleading* akan dikoordinasikan oleh pelatih melalui ketuanya. Lalu ketua *Crown Allstar* akan membimbing selama proses latihan dari awal gerakan pemanasan hingga akhir gerakan pendinginan kepada anggotanya.

3.1.2 Komunikasi Verbal *Cheerleading Crown Allstar* Saat Proses Berlatih

A. Instruksi Alur Konsep

Intruksi alur konsep dilakukan oleh satu orang, yaitu ketua *Crown Allstar*. Intruksi dibuat agar satu sama lain tidak kebingungan mendengar aba – aba saat penyampaian materi dilapangan. Adanya intruksi saat proses berlatih karena didalam konsep *Cheerleading* kapten akan mengintruksi saat memulai gerakan seperti “Ready” atau “Go” bahkan intruksi dari kapten sebagai pengingat untuk setiap perpindahan blokingan ke gerakan selanjutnya. Ihsan memaparkan jika setiap pindah blokingan atau pindah gerakan pasti intruksi itu ada pada ketua, hal itu dilakukan agar saat sedang berlatih tetap fokus melakukan gerakan *Cheerleading* sesuai dengan konsep yang akan ditampilkan.

B. Yel-Yel *Cheerleading*

Yel – yel didalam *Cheerleading* itu menjadi seni yang memperindah dari olahraga *Cheerleading*. Sebab, ketika sedang melakukan yel – yel *Crown Allstar*, peneliti mengamati mereka sedang meluapkan rasa tegang dan *nervous* sebelum memulai konsep *Cheerleading*. Sehingga disaat melakukan yel – yel mereka memberikan energi positif dan semangat kepada satu sama lain.

Tidak hanya itu disaat sedang yel – yel, tim *Crown Allstar* mampu mengajak penonton untuk ikut membawakan yel – yel dari *Crown Allstar*. Hal tersebut terjadi karena semangat yang dibawakan dari tim *Crown Allstar* mampu membuat penonton tertarik mengikuti yel – yel bersama *Crown Allstar*.

C. Rintihan dan Teriakan

Didalam rintihan yang terjadi pada *Crown Allstar* seperti yang dijelaskan oleh ihsan, mereka akan merasakan rintihan saat terjadi cedera, karena cedera yang dialami oleh gerakan *Cheerleading* itu bahaya hingga menyebabkan patah tulang. Sehingga saat rintihan selain gerakan *Cheerleading* tidak ada. Sedangkan maksud dari teriakan didalam *Crown Allstar* itu memberikan *respon* yang berbeda dengan yang lain. Teriakan yang terjadi pada *Crown Allstar* secara tidak sengaja dan menjadi pengingat saat melakukan kesalahan dalam gerakan *Cheerleading*. Seperti halnya jika salah satu anggota sedang melakukan gerakan *Cheerleading* pada posisi *secound*, lalu dia tidak sesuai dengan teknik *Cheerleading* maka pelatih, ketua, ataupun anggota akan berteriak “kunci”, “tahan”, “senyum”. Hal itu terjadi secara tidak sengaja, namun menjadikan hal positif yang diterima oleh anggotanya. Berbeda dengan informan pendukung yang menerima teriakan tersebut sebagai teriakan marah – marah kepada anggotanya.

3.1.3 Komunikasi Verbal *Cheerleading Crown Allstar* Setelah Proses Berlatih

A. Evaluasi Latihan *Cheerleading*

Evaluasi di *Crown Allstar* itu sebagai penilaian dari hasil proses berlatih pada saat itu. Di dalam *Crown Allstar* itu evaluasi dibuat untuk mencari tahu kesalahan yang terjadi saat proses berlatih, lalu hasil evaluasi bisa dijadikan acuan perbaikan untuk berlatih selanjutnya. Tidak hanya itu, evaluasi yang dilakukan *Crown Allstar* untuk memberikan saran dan masukan kepada setiap anggotanya. Dari hasil penelitian yang peneliti amati, hal tersebut dilakukan agar menjadi intropeksi diri dari kesalahan yang ada pada dirinya, tetapi hal tersebut menjadi bentuk untuk membuat sebuah tim menjadi lebih baik.

3.2 Komunikasi Non Verbal *Cheerleading Crown Allstar*

Komunikasi non verbal yang dilakukan *Cheerleading Crown Allstar* saat proses berlatih berbeda dengan umumnya. Mereka memiliki kamus sendiri untuk melakukan pesan non verbal, dan hanya anak *Cheerleading* yang mengetahui dari kode – kode yang ada di *Cheerleading*. Namun saat proses berlatih dimulai, di *Crown Allstar* melakukan pemanasan terlebih dahulu untuk meregangkan otot – otot, selain itu mereka memiliki bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi dari mata.

3.2.1 Komunikasi Non Verbal *Cheerleading Crown Allstar* Sebelum Proses Berlatih

A. *Warming Up*

Pemanasan yang dilakukan didalam *Crown Allstar* sebagai awal sebelum proses berlatih dimulai, hal ini dilakukan agar badan saat melakukan gerakan *Cheerleading* tidak terjadinya cidera pada otot, mempersiapkan peregangan otot – otot. Tidak hanya untuk meregangkan otot, tetapi *warming up* dilakukan agar mengurangi rasa sakit sesudahnya dan mengurangi potensi cedera karena gerakan *Cheerleading* termasuk gerakan yang *extreme*. Peneliti mengamati jika pemanasan atau yang disebut *warming up* di *Crown Allstar* sebagai awal untuk memulai komunikasi sebelum melakukan gerakan *Cheerleading*, karena saat melakukan pemanasan peneliti mengamati anggota *Crown Allstar* itu melakukan pemanasan sembari berkomunikasi, bercerita, dan tertawa. Hal tersebut bisa membuat menyatukan *chemistry* antara anggota secara tidak sadar.

3.2.2 Komunikasi Non Verbal *Cheerleading Crown Allstar* Saat Proses Berlatih

A. Bahasa Isyarat *Cheerleading*

Non verbal dalam bahasa isyarat di *Crown Allstar* itu lebih ke fisik. Seperti halnya ketika *secound flyer* tidak kaku badannya atau dengan istilah *Cheerleading* tidak “kunci” secara refleks salah satu anggota, kapten atau pelatih akan memukul “paha” si *flyer*. Namun gerakan tersebut bukan sebuah kekerasan, akan tetapi menjadi sebuah penguat agar melakukan gerakan *Cheerleading* itu dengan benar.

B. Tepuk Tangan

Gerakan tepukan tangan pada *Cheerleading Crown Allstar* itu sebagai kode untuk melakukan kegiatan *Cheerleading*. Seperti saat pindah blokingan dari gerakan sebelumnya ke gerakan selanjutnya, pada hitungan ke enam akan ada tepukan tangan sebagai tanda dari gerakan tersebut. Tidak hanya itu gerakan tepuk tangan juga ada saat melakukan yel – yel. Tepukan tangan saat yel – yel, bisa terlihat bagaimana pesan non verbal mereka dari yang peneliti amati itu adanya semangat dan percaya diri sebagai seorang *cheerleader* untuk melakukan gerakan *Cheerleading*.

3.2.3 Komunikasi Non Verbal *Cheerleading Crown Allstar* Setelah Proses Berlatih

A. *Conditioning*

Pendinginan atau *Conditioning* pada *Cheerleading* disini seperti yang dipaparkan oleh informan penelitian utama Putra Dewanda selaku pelatih. Pentingnya pendinginan saat setelah berlatih itu untuk meregangkan otot kembali, tidak hanya itu pendinginan atau *conditioning* membuat kondisi tim menjadi kondusif kembali setelah melakukan kegiatan *extreme*. Jadi saat pendinginan otak dan otot kita kondusif kembali. Dari gerakan tersebut bisa membawa hal positif untuk ruang lingkup sebuah tim. Dari yang peneliti amati saat mereka sedang melakukan pendinginan berbeda dengan cara biasanya, seperti tertawa dan bercerita. Hal tersebut dibentuk agar mereka menikmati suasana setelah melakukan gerakan *Cheerleading*.

3.3 Membangun Ekspresi Diri *Cheerleading Crown Allstar*.

Membangun ekspresi diri yang ada pada *Crown Allstar* itu melalui dua tahapan, yaitu penjadwalan latihan *Cheerleading* dan suasana latihan *Cheerleading*. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang ada pada *Crown Allstar*. Peneliti mengamati, mereka membentuk ekspresi diri dari hal kecil namun memiliki *feedback* yang baik untuk tim *Crown Allstar*.

3.3.1 Membangun Ekspresi Diri Saat Berlatih

A. Penjadwalan Latihan *Cheerleading*

Membentuk ekspresi diri yang ada pada *Cheerleading Crown Allstar* itu dari seringnya mereka melakukan latihan *routine*. dengan adanya latihan *routine* anggota *Crown Allstar* akan terbentuk dengan sifat disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Dari ketiga karakter seperti itu dapat membangun ekspresi diri dengan penjadwalan dari saat latihan mereka menunjukkan dari datang dengan

ontime saat datang latihan, tanggung jawab pada setiap gerakan *Cheerleading* dengan baik dan benar mengikuti arahan kapten dan menaati peraturan *Cheerleading* sehingga mengurangi dampak cedera, percaya diri dalam melakukan gerakan *Cheerleading* sehingga membantu tim lebih cepat mempelajari teknik *Cheerleading*.

B. Suasana Latihan *Cheerleading*

Suasana latihan di *Crown Allstar* memiliki cara yang berbeda dengan cabang olahraga lainnya, mereka memiliki konsep untuk menunjukan dan melatih diri kita dengan mencoba tampil didepan umum seperti *Car Free Day* Dago setiap hari minggu dan di *Saparua jogging track*. Hal tersebut untuk melatih kepercayaan diri kita, membuat dampak yang baik bagi anggota *Crown Allstar*, jadi disaat mereka akan melakukan kompetisi didaerah, nasional, maupun dunia mereka tidak terkejut saat melihat penonton, bahkan tim *Crown Allstar* mampu mengatur kepanikan yang terjadi saat perlombaan. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah melatih diri didepan umum.

3.4 Perilaku Komunikasi

Perilaku pada sebuah tim tentunya ada, dari cara berkomunikasi maupun dari ekspresi diri. Seperti halnya *Crown Allstar* yang memiliki komunikasi verbal yang berbeda dengan cabang olahraga lainnya. Saat komunikasi verbal pelatih memberikan pembekalan materi saat sebelum melakukan kegiatan *Cheerleading*, pada akhirnya diinstruksikan oleh ketua *Crown Allstar* sebelum memulai latihan kepada anggotanya. Saat proses berlatih mereka adanya interaksi sesama anggota sebagai pengingat saat melakukan kegiatan *Cheerleading*, karena komunikasi saat berlatih sangat penting agar membuat kompak sebuah tim, setelah proses berlatih selesai adanya evaluasi dari kegiatan tersebut. Evaluasi dibentuk untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan dari latihan hari tersebut, sehingga tim *Crown Allstar* mampu memperbaiki dari setiap kesalahan.

Seperti halnya dengan komunikasi non verbal yang ada pada *Cheerleading Crown Allstar* berbeda dengan cabang olahraga lainnya. Komunikasi non verbal melalui gerakan tubuh seperti kontak mata, tangan, dan kaki membentuk komunikasi yang hanya dipahami oleh anak *Cheerleading*. Namun komunikasi non verbal mampu menumbuhkan *chemistry* pada satu sama lain anggotanya, dari kontak mata mereka bisa menumbuhkan *chemistry* tanpa adanya komunikasi verbal. Dari gerakan tubuh seperti tangan dan kaki, mampu membuat anggota *Cheerleading Crown Allstar* memahami maksud komunikasi verbal yang diberikan saat berinteraksi. Hal tersebut karena adanya *chemistry*, tetapi *chemistry* terbentuk bila satu sama lain sering bertemu. Dengan penjadwalan latihan yang dibuat oleh *Crown Allstar* menjadi hal kecil untuk menumbuhkan *chemistry* sesama anggota, tidak hanya itu dengan diadakanya latihan *routine*, maka membentuk ekspresi diri dari setiap anggota. Seringnya bertemu membuat perilaku pada seseorang terbentuk, seperti halnya dengan tanggung jawab, disiplin dan percaya diri

Ketiga ekspresi diri yang terbentuk pada tim *Crown Allstar* secara tidak langsung didukung oleh suasana latihan yang membentuk dirinya sendiri. Suasana yang biasanya didalam GOR Kosambi, namun *Crown Allstar* mencoba melakukan kegiatan *Cheerleading* didepan umum seperti *car free day* dan *Saparua jogging track* agar menumbuhkan kepercayaan diri saat melakukan kegiatan *Cheerleading*. Dalam melakukan gerakan *Cheerleading* didepan umum tanpa ada matras membuat setiap anggotanya memiliki tanggung jawab yang lebih dari sebelumnya, karena tanggung jawab pada *Cheerleading* itu nyawa manusia. Jika mereka melakukan kesalahan maka akan ada cedera yang terjadi pada anggotanya. Menjadi tim yang baik di Bandung Jawa Barat, *Crown Allstar* membentuk diri mereka untuk disiplin waktu maupun disiplin pada dirinya, terlihat saat mereka datang latihan dengan *ontime*. Dan jika salah satu anggota telat datang maka akan dikenai hukuman dari pelatih maupun ketua.

Untuk mempermudah, peneliti menyajikan bagan untuk menggambarkan perilaku komunikasi yang di lihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan ekspresi diri saat proses berlatih pada *Crown Allstar* Bandung.

5. SIMPULAN

Reaksi setiap individu, adanya komunikasi yang didasari oleh komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan makna ekspresi diri yang dibentuk saat proses berlatih. Sebuah tim dibentuk dari adanya dorongan satu sama lain yang membuat tim menjadi bagus, namun dorongan dari kekompakan sebuah tim dari anggotanya yang memiliki cara komunikasi yang dapat dipahami seperti:

1. Komunikasi Verbal
 - a. Pembekalan materi yang disampaikan dari pelatih maupun ketua.
 - b. *Briefing* konsep dan formasi penampilan

- c. *Intruksi alur konsep*
- d. *Yel – yel Cheerleading*
- e. *Rintihan dan teriakan*
- f. *Evaluasi latihan Cheerleading*
2. *Komunikasi Non Verbal*
 - a. *Warming up*
 - b. *Bahasa isyarat Cheerleading*
 - c. *Tepuk tangan*
 - d. *Conditioning*

Dari komunikasi tersebut membuat sebuah tim menjadi lebih kuat dan baik. Namun, tim *Crown Allstar* mampu menunjukkan ekspresi diri mereka dengan cara yang berbeda dengan cabang olahraga lainnya. *Cheerleading Crown Allstar* membentuk ekspresi diri melalui:

1. Mengikuti latihan *routine* yang telah ditentukan
2. Suasana latihan di GOR dan didepan umum.

Perilaku komunikasi yang terlihat pada *Crown Allstar* memang memiliki cara yang berbeda dari cabang olahraga lain, ekspresi diri yang mereka bentuk sebagai *cheerleader* memiliki cara yang sederhana namun lebih dapat diterima oleh anggotanya. hal tersebut dibentuk agar menjadi sebuah tim yang lebih baik dengan cara komunikasi yang non formal, akan tetapi cara tersebut lebih dapat di terima bisa terlihat dari prestasinya mereka.

6. SARAN

Setelah penelitian ini disimpulkan, maka dapat diberikan masukan berupa saran bagi komunitas ataupun bagi penelitian selanjutnya.

1. Saran Akademis

Dari simpulan yang ada pada penelitian ini, maka diberikan masukan-masukan berupa saran untuk melengkapi hasil penelitian. Saran akademis yang dapat diberikan adalah:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi terhadap cabang olahraga lainnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu mengkaji lebih lanjut tidak hanya mengenai perilaku komunikasi saja, tetapi mengangkat studi dramaturgi karena didalam *Crown Allstar* terdapat dua kepribadian.

2. Saran Praktis

Adapun saran praktis yang peneliti berikan untuk *Cheerleading Crown Allstar* adalah sebagai berikut:

1. Ada baiknya anggota-anggota *Cheerleading Crown Allstar* lebih merangkul anggota baru agar tidak ada kesenjangan antara senior dan junior.
2. Dari segi komunikasi *verbal*, secara intonasi suara ada baiknya jangan terlalu keras. Apalagi dilihat pada zaman sekarang, orang-orang yang bergabung dalam *Cheerleading Crown Allstar* tidak bisa menggunakan sistem “marah-marah” sehingga bisa dicari solusi atau alternatif lain selain dengan ucapan yang bernada tinggi.
3. Dari segi komunikasi *non verbal*, ada baiknya sentuhan berupa tubuh jangan terlalu kasar/keras. Sentuhan sebagai komunikasi tanpa lisan dengan tujuan untuk memberitahu sesuatu sehingga bisa dilakukan secara perlahan saja.
4. Ada baiknya sesama anggota saling peduli satu sama lain. *Cheerleading* memang menuntut untuk kompak secara tim, namun kekompakkan tidak hanya dilihat dari kebersamaan saja, namun kepedulian terhadap perorangan sangat penting sebagai rasa simpati dan empati.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 2008. *Dasar – Dasar Customer Relationship Management (CRM)*. Jakarta : Harvindo.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Denzin, Norman K. And Yvonna S. Lincoln. 2003. Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks, California : Sage Publications.
- Mulyana, Deddy & Solatun. Metode Penelitian Komunika:contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisian. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Metode penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta:EGC.
- Wiryanto. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Grasindo.
- Young, Jeffrey E dan Janet S. Klosko. 2010. Reinventing Your Life. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

